

Keterampilan Multikultural Konselor : Strategi Penguatan Di Era Keberagaman

Fauzan Azim¹, Mutiara Ilahahi²

¹Universitas Taman Siswa Padang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence : fazim3831@gmail.com

ABSTRACT

In an increasingly diverse society, counselors must possess the skills to provide effective, empathetic counseling services tailored to the needs of clients from diverse cultural backgrounds. Counseling interactions are complex, requiring counselors to understand not only counseling techniques but also the values, norms, and uniqueness of each client's culture. The purpose of this study is to examine in-depth the various approaches to improving counselors' skills in working with clients from diverse cultures, including theoretical knowledge, practical skills, and professional attitudes. This study employed a qualitative approach, analyzing literature related to multicultural competence in counseling practice. The results indicate that counselors' multicultural competency can be enhanced through ongoing training, culturally sensitive supervision programs, and the inclusion of diversity values in counseling education. Furthermore, it is important for counselors to be aware of cultural prejudices, stereotypes, and biases that can interfere, as these are key to building culturally sensitive relationships. Counselors also need to understand clients' perspectives and adapt their counseling approaches to their cultural backgrounds to achieve successful service delivery. Based on these findings, this study suggests the need for regular, focused counseling education and training policies to strengthen multicultural competence, thereby producing professional, adaptive counselors who are prepared to address cultural diversity in counseling practice.

Keywords: counselor competence, multicultural counseling, professional development

ABSTRAK

Masyarakat yang semakin beragam, konselor harus memiliki keahlian yang baik untuk memberikan layanan konseling yang baik, penuh empati, dan sesuai dengan kebutuhan konseli dari berbagai latar belakang budaya. Interaksi dalam konseling sangat kompleks, sehingga konselor harus memahami tidak hanya teknik konseling, tetapi juga bisa mengenali nilai, norma, dan keunikan dari setiap budaya yang dimiliki oleh konseli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan konselor dalam menangani konseli dari berbagai budaya, termasuk pengetahuan teori, keterampilan praktis, dan sikap profesional. Penelitian ini menggunakan cara kualitatif dengan melakukan studi pustaka yang menganalisis literatur yang berkaitan dengan kompetensi multikultural dalam praktik konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan konselor dalam multikultural dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan, program supervisi yang memperhatikan kondisi budaya, dan penyertaan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan konseling. Selain itu, penting bagi konselor untuk sadar akan prasangka budaya, stereotip, dan bias yang bisa mengganggu, karena ini adalah kunci untuk membangun hubungan yang sensitif terhadap budaya. Konselor juga perlu memahami sudut pandang konseli dan menyesuaikan pendekatan konseling dengan latar belakang budaya mereka untuk mencapai keberhasilan layanan. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menyarankan perlunya kebijakan pendidikan dan pelatihan konseling yang teratur dan fokus untuk memperkuat kompetensi multicultural, sehingga

dapat melahirkan konselor yang profesional, adaptif, dan siap menghadapi keragaman budaya dalam praktik konseling.

Kata Kunci : kompetensi konselor, konseling multikultural, pengembangan profesional

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak budaya, suku, bahasa, tradisi, dan agama. Keberagaman ini bukan hanya menjadi kekuatan bagi negara, tetapi juga membawa tantangan di berbagai bidang, termasuk dalam psikologi dan konseling.

Koentjaraningrat pada tahun 2009 menjelaskan bahwa kerumitan budaya di Indonesia sangat penting untuk dipahami ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Dalam konseling, seorang konselor tidak hanya harus memikirkan masalah psikologis yang dihadapi oleh klien, tapi juga harus mengerti tentang latar belakang sosial dan budaya dari kehidupan mereka. Surya pada tahun 2014 menambahkan bahwa keragaman ini membuat konselor perlu memiliki pengetahuan tentang budaya agar layanan yang mereka berikan bisa lebih tepat, sensitif, dan efektif.

Dalam dunia konseling, menggunakan satu cara yang sama tidak cukup lagi untuk masyarakat yang memiliki banyak budaya berbeda. Para konselor perlu memiliki pemahaman tentang budaya (sensitivitas budaya) dan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai budaya (kompetensi lintas budaya) agar mereka dapat mengerti nilai-nilai, keyakinan, dan cara berperilaku konseli yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang beragam. Jika mereka tidak peka terhadap budaya, ini bisa menyebabkan masalah dalam hubungan antara konselor dan konseli, dan bahkan bisa membuat layanan konseling tidak berhasil.

Kemampuan konselor untuk

membantu konseli dari berbagai latar belakang budaya memerlukan tiga hal penting. Pertama, mereka harus sadar akan bias budaya yang mereka miliki. Kedua, mereka harus mengetahui tentang budaya lain. Ketiga, mereka perlu mampu menerapkan cara yang sesuai dengan budaya yang berbeda. Tanpa memahami ketiga hal ini dengan baik, proses konseling bisa jadi penuh salah paham, salah tafsir tentang masalah, bahkan munculnya prasangka terhadap konseli.

Di zaman sekarang, dengan adanya globalisasi dan perpindahan sosial yang semakin meningkat, interaksi antarbudaya menjadi hal yang biasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mempengaruhi cara kerja konseling, di mana para konselor sering menemui konseli dari budaya yang berbeda. Jadi, meningkatkan kemampuan dalam memahami budaya yang beragam menjadi kebutuhan penting bagi konselor di dunia pendidikan dan praktik konseling profesional.

Meskipun permintaan untuk konseling yang peka terhadap budaya semakin tinggi, banyak program pendidikan untuk konselor di Indonesia belum sepenuhnya menambahkan elemen kompetensi budaya dalam kurikulum dan pelatihan profesional mereka. Situasi ini membuat beberapa konselor belum siap sepenuhnya untuk memberikan layanan konseling yang baik, penuh empati, dan sensitif terhadap keberagaman.

Banyak penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya kemampuan multikultural bagi para konselor. Penelitian yang dilakukan oleh Putra menunjukkan bahwa konselor yang sadar akan perbedaan budaya

biasanya lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian lainnya oleh Hidayati menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup tentang budaya membantu konselor memahami masalah klien dengan lebih tepat, terutama jika masalah tersebut berkaitan dengan nilai dan norma budaya tertentu.

Di sisi lain, temuan Rahmawati menekankan pentingnya keterampilan dalam menerapkan teknik konseling yang sesuai dengan budaya sebagai kunci keberhasilan proses konseling. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tiga hal dalam kompetensi multicultural kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan sangat berpengaruh dalam efektivitas layanan konseling.

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, cara untuk meningkatkan kompetensi konselor bisa dilakukan dengan meningkatkan kesadaran multikultural, memperluas pengetahuan tentang budaya, serta menguasai keterampilan multikultural.

Pengembangan ini bisa dicapai melalui pelatihan lintas budaya, pengalaman langsung di lingkungan masyarakat yang beragam, serta melakukan refleksi kritis tentang pandangan dan nilai-nilai pribadi.

Berdasarkan masalah dan hasil dari penelitian yang sudah ada, mempelajari cara meningkatkan kemampuan konselor dalam berurusan dengan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang berguna baik dalam teori maupun praktik bagi perkembangan ilmu konseling serta mendukung adanya layanan konseling yang ramah dan adil bagi semua budaya di Indonesia. Karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih

mendalam terkait dengan keterampilan mendalam yang dimiliki oleh konselor.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah kajian pustaka. Harahap (2015) menjelaskan bahwa kajian pustaka adalah cara mengumpulkan data yang semua informasinya diambil dari perpustakaan, seperti buku, artikel penelitian, ensiklopedia, dokumen, dan publikasi akademik lainnya. Selain itu, Sugiyono (2017) juga menekankan bahwa kajian pustaka adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis teori, temuan, dan berbagai referensi yang relevan dengan masalah penelitian.

Untuk membantu keberhasilan penulisan ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berhubungan langsung dengan tema studi, termasuk buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang didapat dari perpustakaan serta sistem jurnal terbuka.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih sumber-sumber yang sesuai dengan topik yang dibahas, lalu mengaturnya dengan rapi agar bisa disusun kesimpulan yang menghasilkan ide baru yang dianggap logis dan bisa diterapkan dalam konteks keterampilan konseling berbasis budaya (Roza et al., 2022).

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang cara mengembangkan kemampuan konselor dalam menangani konseli dari budaya yang berbeda. Metode ini dipilih karena bisa menggali makna, pandangan, serta pengalaman konselor secara langsung saat berhadapan dengan konseli multikultural di lapangan (Creswell, 2013).

Melalui cara ini, para peneliti bisa mengeksplorasi secara mendalam berbagai cara yang digunakan oleh

konselor untuk mengembangkan kemampuan memahami budaya, termasuk kesulitan yang mereka hadapi saat melakukan konseling antar budaya. Metode kualitatif juga menekankan betapa pentingnya mengenali latar belakang sosial dan budaya di mana konseling dilakukan, yang merupakan bagian penting dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan multikultural sangat penting dalam konseling, terutama melihat betapa beragamnya masyarakat Indonesia. Para konselor yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang budaya klien bisa menyebabkan salah paham, kesalahan pengertian, bahkan membuat perawatan masalah tidak sesuai dengan kehidupan klien. Dalam wawancara, salah satu konselor mengatakan bahwa masalah yang terlihat mudah bagi konselor bisa jadi sangat serius bagi klien karena adanya perbedaan nilai dan norma sosial yang mereka miliki.

Kemampuan multikultural sangat bermanfaat bagi konselor untuk mengurangi prasangka budaya yang sering muncul tanpa disadari, dan juga membantu menciptakan hubungan konseling yang lebih memahami dan efektif. Kemampuan ini terdiri dari tiga bagian utama. Yang pertama adalah kesadaran diri konselor, yaitu kemampuan untuk menyadari nilai, asumsi, dan pandangan mereka sendiri. Yang kedua adalah pengetahuan tentang budaya lain, baik secara umum maupun dalam hal yang lebih khusus terkait ciri khas budaya klien. Yang ketiga adalah kemampuan untuk menggunakan teknik konseling yang peka terhadap budaya, sehingga cara yang digunakan sesuai dengan pengalaman dan latar belakang sosial klien. Ketiga bagian ini perlu terus dikembangkan karena keragaman

budaya tidak hanya terlihat dari suku atau agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai hidup, cara berpikir, dan cara masing-masing orang mengekspresikan emosi.

Selain itu, kemampuan untuk memahami budaya yang berbeda juga menjadi salah satu tanda penting dari profesionalisme seorang konselor. Organisasi profesi internasional seperti American Counseling Association (ACA) dan Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD) menekankan bahwa menguasai kemampuan multikultural harus menjadi bagian utama dari standar etika dan isi pendidikan bagi konselor (Sue, D. W., 2016).

Hal ini sesuai dengan Model Kompetensi Budaya yang diajukan oleh Sue & Sue (2013), yang menyatakan bahwa kemampuan multikultural meliputi kesadaran terhadap budaya sendiri, pengetahuan tentang budaya lain, dan keterampilan melakukan intervensi yang sesuai dengan budaya. Konselor yang menguasai ketiga aspek ini biasanya akan lebih berhasil dalam menjalin hubungan konseling yang aman, penuh rasa percaya, dan nyaman bagi klien, yang merupakan dasar penting dalam proses konseling.

Di dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari ratusan kelompok etnis, bahasa, dan nilai-nilai, konselor sering kali bertemu dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang sangat bervariasi. Keadaan ini membuat konselor perlu tidak hanya memahami budaya klien, tetapi juga bisa menyesuaikan cara konseling agar tetap efektif. Misalnya, dalam budaya Minangkabau, menunjukkan emosi secara terbuka sering dianggap kurang sopan, terutama untuk laki-laki, sementara dalam budaya Batak, menunjukkan emosi yang kuat atau langsung justru dipandang wajar.

Perbedaan ini bisa memengaruhi bagaimana konseli membicarakan masalah atau menjawab pertanyaan dari konselor. Jika konselor tidak menyadari konteks ini, maka mereka bisa salah paham terhadap perilaku konseli, misalnya beranggapan bahwa konseli tidak mau bekerja sama, takut, atau tidak jujur, padahal sebenarnya mereka hanya mengikuti nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Jadi, memahami perbedaan budaya dengan baik bukan hanya menambah keterampilan profesional konselor, tetapi juga menjadi dasar untuk membuat proses konseling yang terbuka, peka terhadap budaya, dan berhasil.

Salah satu cara yang terbukti berhasil adalah melakukan pelatihan multikultural yang terencana, yaitu pelatihan yang dibuat untuk meningkatkan kesadaran diri, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam menghadapi berbagai budaya. Pelatihan ini biasanya terdiri dari tiga bagian utama: kesadaran budaya diri, pemahaman tentang budaya klien, dan penguasaan kemampuan dalam intervensi lintas budaya. Dalam proses ini, konselor dilatih untuk menyadari prasangka pribadi, meningkatkan kepekaan terhadap budaya, serta bisa menyesuaikan teknik konseling sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh klien.

Selain pelatihan, cara lain yang juga penting adalah supervisi multikultural, yaitu supervisi yang secara jelas membahas masalah-masalah budaya dalam refleksi dan diskusi kasus. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi multikultural dapat membantu konselor memahami dengan lebih baik tentang dinamika budaya klien dan juga mengurangi kesalahpahaman dalam menafsirkan perilaku. Dengan dukungan supervisi ini, konselor tidak hanya meningkatkan kemampuan, tetapi juga

merasa lebih percaya diri dalam memberikan layanan kepada klien dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, pengalaman langsung melalui praktik lapangan antarbudaya juga merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun kemampuan multikultural. Berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang memiliki nilai, bahasa, dan tradisi berbeda memberi kesempatan kepada konselor untuk menerapkan teori sekaligus membangun kepekaan budaya dengan lebih mendalam. Pendekatan ini membantu konselor memahami konteks dengan lebih lengkap, sehingga bisa memberikan layanan yang lebih penuh empati, relevan, dan efektif.

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah :

1. Menggabungkan pendidikan multikultural dalam kurikulum program studi konseling

Menggabungkan pendidikan multikultural dalam kurikulum tidak hanya sekadar menambah satu atau dua mata pelajaran pilihan, tetapi harus menjadi dasar penting dalam semua proses pendidikan para konselor. Materi yang berhubungan dengan budaya harus dianggap sebagai pengetahuan inti yang terhubung dengan semua pelajaran utama. Jadi, kemampuan multikultural tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga harus dihayati dalam cara berpikir dan berperilaku para mahasiswa yang ingin jadi konselor (Sunaryo, 2021).

Di tingkat kurikulum, materi tentang multikultural perlu dimasukkan dalam pelajaran seperti teori konseling, etika profesi, penilaian, dinamika kelompok, psikologi lintas budaya, hingga analisis kasus. Ini membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana budaya berperan di setiap langkah proses konseling, mulai dari membangun hubungan konseling, menilai masalah,

memilih intervensi, sampai menyelesaikan layanan.

Kurikulum yang baik seharusnya mencakup bagian-bagian penting seperti teori budaya, interaksi antarbudaya, masalah keragaman (seperti agama, etnis, kelas sosial, gender, dan bahasa), serta keterampilan komunikasi antarbudaya. Kemampuan ini sangat penting agar konselor bisa bekerja dengan sensitif dan responsif terhadap nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang berbeda—terutama di Indonesia yang sangat beragam (Prayitno & Amti, 2022).

Selain itu, kurikulum multikultural yang bagus juga mengajak mahasiswa untuk berpikir kritis tentang pandangan pribadi yang mungkin mereka miliki. Dengan kegiatan seperti penilaian diri, diskusi kelompok, simulasi kasus multikultural, dan pengalaman lapangan lintas budaya, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana budaya bisa memengaruhi proses konseling, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan cara ini, kemampuan multikultural tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi sikap profesional yang ada dalam diri seorang konselor.

Selain dari hal-hal yang berkaitan dengan akademik, cara untuk mengembangkan kemampuan multikultural perlu disertai dengan cara berpikir yang membantu konselor mengenal diri mereka lebih dalam. Cara berpikir ini bertujuan supaya konselor bisa menilai nilai-nilai yang mereka pegang, menemukan prasangka budaya yang tidak mereka sadari, dan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan. Kesadaran diri sangat penting karena pandangan pribadi sering kali mempengaruhi bagaimana konselor melihat perilaku klien dan memutuskan tindakan yang akan diambil. Latihan

refleksi bisa dilakukan dengan cara mendapatkan bimbingan profesional, berdiskusi dalam kelompok, atau menulis catatan pribadi sebagai bagian dari proses peningkatan kemampuan secara terus-menerus. Dengan cara ini, konselor bisa mengembangkan kepekaan terhadap budaya yang lebih baik dan konsisten dalam pekerjaan konseling.

Selain memperkuat melalui pendidikan formal dan merenung tentang diri sendiri, pelatihan juga merupakan alat yang penting untuk membangun keterampilan multikultural. Pelatihan yang melibatkan pengalaman langsung seperti simulasi, lokakarya, dan studi kasus berbasis budaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konselor tentang konteks sosial dan budaya klien. Dalam pelatihan ini, konselor diminta untuk terlibat langsung dalam situasi yang mengharuskan mereka menyadari prasangka budaya pribadi, memahami nilai-nilai budaya klien dengan lebih mendalam, dan menyesuaikan metode konseling dengan kebutuhan budaya tersebut.

Pada pelatihan yang berbasis studi kasus, misalnya, peserta diminta untuk menganalisis masalah dalam konteks dengan mempertimbangkan nilai-nilai, cara berkomunikasi, dan norma sosial klien sebelum memutuskan tindakan yang akan diambil. Metode ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan memperhatikan masalah moral yang dihadapi konselor saat berhadapan dengan berbagai budaya.

2. Pelibatan penasihat dalam pengalaman lintas budaya secara langsung adalah cara penting untuk meningkatkan kemampuan multikultural yang asli.

Berbagai aktivitas seperti program pertukaran budaya, kerja di komunitas yang beragam, dan membantu

masyarakat di daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dapat memberikan pengalaman nyata yang sangat berharga. Keterlibatan langsung dalam situasi ini memungkinkan penasihat untuk melihat bagaimana budaya berinteraksi, memahami perbedaan nilai dan cara orang berkomunikasi, serta memperkuat rasa empati mereka lewat hubungan langsung.

Dari pengamatan di lapangan, penasihat yang punya banyak pengalaman dalam interaksi lintas budaya cenderung bisa lebih fleksibel saat menghadapi masalah yang dihadapi klien. Mereka juga lebih mampu membangun hubungan konseling yang tidak menghakimi dan lebih peka terhadap kebutuhan psikologis klien dari berbagai budaya.

Selain itu, strategi pribadi atau internal juga sangat penting dalam mengembangkan kemampuan multikultural. Salah satunya adalah dengan terus-menerus melakukan refleksi diri tentang nilai-nilai, sikap, dan pandangan budaya yang dimiliki penasihat. Banyak penasihat yang berhasil meningkatkan kepekaan multikultural mereka dengan secara aktif menilai reaksi emosional dan pikiran mereka terhadap perbedaan budaya, serta bersikap terbuka terhadap masukan dari klien dan rekan kerja. Usaha terencana ini terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan multikultural secara terus-menerus dan membantu konselor dalam menyesuaikan cara konseling mereka dengan situasi yang ada (Constantine, M. G., 2005).

3. Strategi pengembangan kompetensi multikultural tidak akan efektif tanpa adanya dukungan kelembagaan.

Lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan tempat kerja para konselor sangat penting dalam memberikan dukungan yang cukup untuk pengembangan keterampilan multikultural. Dukungan ini bisa terlihat dari adanya supervisi multikultural yang teratur, penerapan aturan di dalam lembaga yang menghargai prinsip nondiskriminasi, dan memberikan akses ke berbagai sumber belajar tentang budaya yang relevan dan terbaru.

Dengan adanya sistem dan aturan yang mendukung, pengembangan keterampilan bukan hanya tanggung jawab pribadi konselor, tetapi menjadi bagian dari budaya kerja yang bersama-sama. Hal ini membantu menciptakan suasana kerja yang mendorong konselor untuk selalu belajar, meningkatkan pemahaman tentang budaya, dan terus memperbaiki kualitas layanan konseling mereka secara berkelanjutan.

Menggunakan berbagai cara dalam meningkatkan keterampilan multikultural seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diharapkan bisa membantu konselor memiliki kemampuan untuk memberikan layanan yang lebih adil, menyeluruh, dan peka terhadap kebutuhan konseli dari berbagai latar belakang budaya. Ini juga sejalan dengan tujuan dasar konseling, yaitu membantu orang untuk mencapai kesejahteraan mental dan sosial tanpa melihat perbedaan budaya, agama, ras, atau status sosial. Dengan meningkatkan keterampilan multikultural, konselor tidak hanya menambah keahlian profesional, tetapi juga membantu menciptakan praktik konseling yang lebih manusiawi dan adil dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya.

4. Meningkatkan kesadaran diri konselor terhadap keberagaman budaya.

Kesadaran Diri dalam Pengembangan

Kompetensi Multikultural. Kesadaran diri adalah dasar penting bagi seorang konselor dalam mengembangkan kemampuan untuk bekerja dengan berbagai budaya. Pada tahap ini, konselor harus bisa mengenali dan menilai nilai-nilai yang mereka miliki, prasangka, stereotip, serta keyakinan budaya yang mungkin memengaruhi pandangan mereka terhadap klien.

Bisa menyadari kemungkinan adanya bias itu sangat krusial agar konselor tidak menilai klien berdasarkan sudut pandang pribadi, namun lewat pemahaman yang adil tentang latar belakang budaya klien. Kesadaran ini bisa dibangun melalui refleksi diri yang terarah, diskusi kelompok, serta bimbingan profesional yang membantu konselor memahami keberagaman secara lebih mendalam.

Pengembangan kesadaran diri juga berarti memahami posisi sosial dan kekuatan yang dimiliki oleh konselor, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan dengan klien. Hal-hal seperti status sosial, identitas budaya, dan peran profesional bisa membuat hubungan menjadi tidak seimbang jika tidak dikelola dengan baik. Maka dari itu, kurikulum pendidikan bagi konselor sebaiknya tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga membangun sensitivitas sosial, kompetensi etis, dan sikap profesional yang menghargai beragam budaya. Dengan cara ini, konselor diharapkan bisa memberikan layanan yang lebih memahami, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan klien yang multikultural.

KESIMPULAN

Dalam situasi Indonesia yang beragam budaya, penting bagi konselor untuk memiliki keterampilan multikultural agar bisa memberikan layanan konseling yang terbuka dan efektif. Beragamnya budaya dari orang yang mereka bantu membuat konselor

harus tahu lebih dari sekadar keterampilan teknis. Mereka juga harus peka dan mampu beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Jika konselor tidak bisa memahami perbedaan budaya, bisa terjadi salah paham dan proses konseling bisa gagal.

Penelitian menunjukkan bahwa cara untuk mengembangkan kemampuan multikultural meliputi memasukkan pendidikan tentang berbagai budaya ke dalam kurikulum konseling, pelatihan yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi langsung dengan orang dari budaya lain, dan melakukan refleksi diri secara teratur. Empat elemen penting kesadaran diri, pengetahuan budaya, keterampilan komunikasi, dan sensitivitas terhadap budaya perlu diperkuat secara teratur.

Oleh karena itu, konselor harus dipersiapkan tidak hanya sebagai penyedia dukungan psikologis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang bisa menghubungkan perbedaan budaya. Perkembangan kemampuan multikultural harus menjadi bagian penting dalam pendidikan dan pelatihan bagi konselor di Indonesia. Disarankan agar konselor terus menerapkan nilai-nilai konseling yang memahami berbagai budaya, melakukan refleksi diri, dan terlibat dalam praktek lintas budaya untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arredondo, P., Toporek, R. L., Brown, S. P., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996). Operationalization of the multicultural counseling competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 24(1), 42-78.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Boston: Pearson.

- Constantine, M. G., & Sue, D. W. (2005). *Strategies for building multicultural competence in mental health and educational settings*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477–486.
- Hutapea, E. (2020). Kompetensi Konselor Profesional dalam Konteks Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. & H. (2020). *Pengembangan kompetensi Multikultural Konselor Dalam Pelayanan BK*.
- Herdi. (2012). MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI CALON KONSELOR MULTIKULTURAL. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 106–116.
- Roza, N., . S., & Fitriani, W. (2022). Keterampilan Konselor Berbasis Budaya. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 57–66.
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1270>
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. In *K-Media*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/[https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural_Agus Supriyanto dkk.pdf](https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep_Dasar_Bimbingan_dan_Konseling_Multikultural_Agus_Supriyanto_dkk.pdf)
- Ibrahim, N. M. (2017). *Konseling multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, D., & Susanti, R. (2021). Analisis kurikulum pendidikan konselor berbasis multikultural. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7(1), 31–40.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- New York: John Wiley & Sons. Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (7th ed.).
- Pedersen, P. (1999). *Multiculturalism as a fourth force: A new paradigm for psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Pedersen, P. B. (2000). *A handbook for developing multicultural awareness* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Prayitno, & Amti, E. (2022). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ridwan, A. (2020). Peran konselor dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 78–86.
- Siregar, E. (2020). *Psikologi Konseling Lintas Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2012). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (6th ed.).
- Sunaryo. (2021). *Profesi Konseling: Konsep, Kompetensi, dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Surya, M. (2014). *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural.
- Wibowo, R. (2018). Kebutuhan kompetensi konselor dalam konteks global. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 52–61.